

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengadilannya, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan harus berlangsung secara menyeluruh dan seimbang agar mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Ramadhan (2020), Menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum maka pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawa baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Bahwa hubungan definisi

pendidikan dengan makna pendidikan secara khusus sama-sama mengembangkan potensi diri anak peserta didik dan untuk memiliki kecakapan pada diri yang berwujud kekuatan pritual.

Pendidikan jasmani sebagai bagian dari pendidikan akan membantu para siswa untuk menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal baik fisik, motorik, mental dan sosial. Rohman (2017) pembelajaran PJOK perlu diperhatikan dan dipertimbangkan untuk dilaksanakan disekolah-sekolah mengingat, model tersebut masing-masing mempunyai keunggulan dan kesuaian dengan kondisi sekolah-sekolah di indonesia.

Dalam dunia pendidikan, olahraga diajarkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang pembelajarannya menghabiskan banyak waktu diluar kelas, sehingga mata pelajaran ini sangat banyak diminati peserta didik. Berdasarkan undang- undang system Keolahragaan Nasional No. 3 Tahun 2005 (Permendikbut, 2005) dijelaskan di pasal 1 ayat 1 Keolahragaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan olahraga yang memerlukan pengaturan, pendidikan, pelatihan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan.

Sarana adalah alat yang dapat digunakan untuk memperlancar atau memudahkan individu dalam mencapai tujuan tertentu, sarana berperan langsung dan menjadi penunjang utama dalam suatu aktivitas, sarana dapat berbentuk benda yang bergerak maupun tidak bergerak, umumnya

berukuran kecil dan mudah berpindah-pindah. Rohiyatun (2019) sarana dan prasarana pendidikan sangatlah bermanfaat dan berperan penting untuk menunjang kelancaran proses pendidikan karena meskipun KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sudah baik, namun tidak didukung dengan alat-alat atau sarana prasarana pendidikan maka hasil yang dicapai tidak akan sempurna yang diharapkan.

Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung mendukung berbagai jenis sarana, prasarana umumnya dimiliki dan dibangun oleh pemerintah dalam bentuk benda yang tidak bergerak. Agustriani (2022) prasarana pendidikan adalah semua perangkat perlengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu sarana dan prasarana pendidikan suatu kesatuan yang mendukung proses belajar dan mengajar dengan baik dan optimal.

Kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan jasmani dan olahraga, sesuai Permendiknas No. 24 Tahun 2007, mencakup peralatan olahraga (minimal bola sepak/ volly 6 buah, alat senam, atletik) dan prasarana seperti lapangan olahraga terbuka dan ruang terbuka hijau. Prasarana harus aman, mudah diakses, tidak digunakan untuk parkir, dan mendukung aktivitas gerak lokomotor, manipulative, serta senam.

Hasil pra-observasi penulis dengan guru penjas kes pada 21 Januari 2026, ditemukan bahwa guru PJOK memegang peran sentral sebagai inovator dalam menjembatani kesenjangan antara fasilitas yang tersedia

dengan kebutuhan belajar siswa, khususnya pada fase A. kondisi ideal yang diharapkan adalah tersedianya sarana dan prasarana yang mampu mengkomodasi seluruh kebutuhan gerak dasar siswa secara proporsional. Namun, realita dilapangan menunjukan bahwa ketersediaan alat olahraga baru memenuhi sekitar 50% dari prinsip dasar kebutuhan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Badaruddin & Rusli (2020), yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana sering kali menjadi kendala utama dalam pembelajaran pendidikan jasmani disekolah dasar sehingga menuntut kemampuan manajerial guru yang lebih tinggi.

Dalam menghadapi kendala tersebut, peran guru tercermin melalui strategi manajemen pembelajaran dan kreativitas dalam modifikasi sarana. Guru SDN 02 Sintang melakukan langkah-langkah preventif dengan memanfaatkan bahan limbah dan benda dilingkungan sekitar seperti penggunaan kayu balok untuk keseimbangan, ban bekas untuk ketangkasan, hingga pipa paralon dan piring plastik sebagai alat pengganti alat standar. Tindakan ini didukung oleh teori dari Samsudin (2018), yang menegaskan bahwa madifikasi dalam pembelajaran PJOK merupakan strategi esensial bagu guru untuk menyesuaikan keterbatasan lingkungan sekolah dengan tujuan intruksional yang dicapai. Khususnya bagi siswa fase A, guru merancang alat praktek buatan sendiri (hand-made) dengan menyesuaikan aspek anatomi anak, berat alat, serta tingkat keamanan bahan. Bahwa pemeliharaan alat olahraga untuk anak sekolah dasar harus memprioritaskan keamanan dan ukuran yang sesuai dengan

pengembangan fisik anak guna mencegah cedera dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Peran transformatif guru juga terlihat dari cara mereka melibatkan siswa dalam proses pembuatan alat modifikasi. Pendekatan ini bukan sekedar upaya penyediaan alat, melainkan strategi untuk meningkatkan keterlibatan mental dan antusias siswa. Hasilnya, penggunaan alat hasil kreatifitas guru ini memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan minat siswa. Menurut Husdarta (2011), lingkungan belajar yang dimodifikasi secara kreatif dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*), sehingga motivasi intrinsik siswa untuk bergerak akan meningkat secara signifikan. Siswa fase A menunjukkan rasa senang yang luar biasa dan dorongan untuk bereksplorasi secara mandiri bahkan setelah jam pelajaran berakhir. Dari sisi evaluasi, guru menunjukan profesionalnya dengan mengeser fokus penelitian pada mekanika gerak dan koordinasi tubuh, sehingga keterbatasan alat tidak mendistorasi objektivitas penilaian keterampilan siswa. Langkah ini relevan dengan pendapat Suherman (2015), bahwa esensi penilaian PJOK pada tingkat dasar seharusnya menitikberatkan pada proses peragaan gerak (*process oriented*) daripada akhir yang dicapai alat (*product-oriented*).

Secara keseluruhan, tentang keterbatasan sarana dan prasarana di SDN 02 Sintang justru menjadi katalisator bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perencana yang harus jeli mengatur jadwal

penggunaan lapangan dan memanfaatkan teknologi (seperti video tutorial) sebagai alat bantu visual. Hal ini memperkuat pernyataan pakar pendidikan jasmani, Mahendra, A. (2017), bahwa keberhasilan program pendidikan jasmani sangat tergantung pada kualitas pada kepemimpinan guru dalam mengorganisasikan sumber daya yang terbatas menjadi pengalaman belajar yang bermakna. *Best practice* ini menunjukkan bahwa efektifitas pembelajaran PJOK pada Fase A disekolah ini sangat tergantung pada kapabilitas guru dalam menciptakan solusi alternative, sehingga keterbatasan fisik fasilitas tidak menghambat pencapaian kompetensi siswa.

Peran guru dalam memanfaatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.faktor yang mempengaruhi pembelajaran mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa,kedisiplinan sekolah, alat/sarana pembelajaran, waktu sekolah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Slameto (2015) , yang menyatakan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal, dimana sarana dan prasarana metode mengajar guru merupakan factor eksternal yang sangat menentukan kualitas hasil belajar siswa secara kolektif.

Guru merupakan unsur yang paling menentukan keberhasilan proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, tetapi lebih sukses harus didukung oleh unsur lain seperti diatas, salah satu penunjang keberhasilan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yaitu sarana prasarana yang sesuai dengan jumlah kebutuhan siswa, tetapi disekolah

SDN 02 Sintang masih kurang memikirkan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Terkait hal ini, Mulyasa, E. (2013) menekankan bahwa guru tidak boleh menyerah pada keadaan fasilitas yang minim, melainkan harus mampu menjadi manejer prmbelajaran kreatif dalam mengelola sumber daya yang terbatas agar kurikulum tetap tercapai.

Meskipun demikian guru mampu membaca serta menganalisis keperluan dalam proses pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian tujuan pendidikan melalui aktivitas jasmani, seperti kondisi yang pada saat ini sangat terlihat jelas yaitu saya melihat peran guru yang menggunakan ide nya untuk membuat alat pendidikan jasmani. Agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan lancar guru tersebut melakukan segala hal agar keterbatasan sarana dan prasarana tersebut tidak mengganggu pembelajaran pendidikan jasmani. Strategi ini didukung oleh pendapat Ahmad, N. (2024) yang menyatakan bahwa modifikasi sarana dan prasarana merupakan solusi cerdas bagi guru untuk mengatasi kendala fasilitas, sehingga aktivitas fisik tetap dilakukan oleh siswa dengan aman, nyaman, dan sesuai dengan target kopetensi yang direncanakan.

Lain halnya dengan kurangnya lapangan luas sebagai fasilitas siswa untuk melakukan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan disekolah. Hal tersebut merupakan kendala yang berarti bagi kelancaran proses pembelajaran. Pada umumnya kendala – kendala tersebut masih

memerelukan perhatian khusus dari semua pihak yang terkait. Adapun kendala- kendala yang dihadapi di antaranya :

1. Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan
2. Kelengkapan sarana dalam melakukan praktek pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Besarnya tuntutan terhadap guru agar dapat menciptakan sarana dan prasarana sebagai upaya menyiasati permasalahan yang ada dalam proses pemberian materi ajar. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Peran Guru PJOK Dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana Prasarana Untuk Menunjang Hasil Belajar Siswa Fase A SDN 02 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026”**. Sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka peneliti ini difokuskan pada:

1. Ketersediaan sarana dan prasarana dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran PJOK.
2. Hasil belajar pada mata pelajaran PJOK ditengah keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia.
3. Peran guru dalam mengatasi kendala ketidaktersediaan sarana prasarana melalui inovasi modifikasi alat, pemanfaatan

lingkungan sekitar, serta metode pembelajaran berbasis permainan tanpa alat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dipaparkan, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran PJOK SDN 02 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026?
- 2) Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran PJOK ditengah keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di SDN 02 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026?
- 3) Bagaimana peran guru dalam mengatasi kendala ketidaktersediaan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan pembelajaran PJOK SDN 02 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026?

D. Tujuan Penelitian

Menjawab pertanyaan penelitian diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri 02 Sintang.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri 02 Sintang.

3. Untuk mengetahui kontribusi peran guru dalam menunjang hasil belajar siswa Fase A di Sekolah Dasar Negeri 02 Sintang melalui kreativitas pengelolaan sarana dan prasarana yang terbatas.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai peran guru dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Sekolah Dasar Negeri 02 Sintang Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya yang masih berkaitan dengan peran guru dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar sehingga dapat menjadikan ruang dialog, referensi dan pemahaman terhadap peran guru menjadi lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan evaluasi guru di Sekolah Dasar Negeri 02 Sintang.

b. Bagi Penulis

Peneliti ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan keterampilan peneliti terutama pada bidang yang dikaji.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi ilmiah mengenai strategi kreatif guru dalam menghadapi keterbatasan fasilitas olahraga, serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dalam cangkupan yang lebih luas.

d. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada pihak lembaga mengenai tingkat peran guru penjaskes dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri 02 Sintang Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang.

F. Defenisi Istilah

Defenisi oprasional adalah suatu defenisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi yang diperlukan untuk mangukur suatu variable. Dalam penelitian ini variable yang perlu didefenisikan secara operasional sehingga memuaskan peneliti dalam menyusun instrumen, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Guru Penjaskes

Upaya, tindakan, atau strategi yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di SDN 02 Sintang. Peran yang dimaksud mencakup fungsi modifikator (modifikasi alat), motifator, dan innovator dalam mengelola pembelajaran ditengah keterbatasan.

2. Keterbatasan Sarana Prasarana

Suatu kondisi dimana fasilitas fisik (prasarana) dan peralatan olahraga (sarana) di SDN 02 Sintang tidak memenuhi standar ideal atau jumlahnya tidak mencukupi rasio jumlah siswa, sehingga menghambat proses praktik olahraga yang cukup konvensional.

3. Hasil Belajar Siswa

Pencapaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PJOK, yang mencakup tiga aspek utama sesuai kurikulum merdeka:

- a) Psikomotorik (Keterampilan Gerak Dasar).
- b) Kognitif (Pemahaman Mengenai Konsep Gerakan dan Kesehatan).
- c) Afektif (Sikap Sportivitas, Disiplin, dan Kerjasama).

4. Fase A

Tingkatan pencapaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang diperuntukan bagi siswa kelas 1 dan kelas 2 sekolah dasar. Pada fase ini, focus utama pembelajaran PJOK adalah

pengembangan pola gerak dasar fundamental (lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif).

5. SDN 02 Sintang

Lokasi penelitian yang merupakan istitusi pendidikan dasar negeri di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, yang menjadi tempat terjadinya interaksi edukatif antara guru dan siswa objek penelitian.